**“HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA MAHASISWA PERANTAU TAHUN PERTAMA DI UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA”**

***“RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SOCIAL SUPPORT WITH SUBJECTIVE WELL-BEING IN THE FIRST YEAR OF STUDENTS IN MERCU BUANA UNIVERSITY YOGYAKARTA”***

**F. F. Suratinoyo**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

kikisuratinoyo.ks@gmail.com

**Abstrak**

 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *subjective well-being* pada mahasiswa perantau tahun pertama. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dan *subjective well-being* pada mahasiswa perantau tahun pertama. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 65 mahasiswa perantau di tahun pertama. Cara pengambilan subjek dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengambilan data penelitian ini menggunakan Skala *Subjective well being* dan Skala Dukungan Sosial. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Person*.* Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,680 (p < 0,01), menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi *subjective well-being* pada mahasiswa perantau. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi atau *r square* sebesar 0.462 artinya variabel dukungan sosial keluarga berkontribusi 46,2% terhadap *subjective well-being* dan sisanya 53.8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu faktor harga diri dan komitmen beragama . Kategorisasi diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa perantau tahun pertama memiliki dukungan sosial keluarga yang cenderung tinggi dengan presentasi subjek sebesar 67,7% dan *subjective well-being* yang relatif sedang dengan presentase subjek sebesar 92.3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positiif antara dukungan sosial keluarga dengan *subjective well-being* pada mahasiswa perantau tahun pertama.

**Kata kunci:** dukungan sosial, *subjective well-being*, mahasiswa perantau

***Abstract***

 *This study aims to determine the relationship between family social support and subjective well-being in first-year overseas students. The hypothesis is that there is a positive relationship between family social support and subjective well-being for first-year overseas students. Subjects in this study were 65 expatriate students in the first year. How to take the subject using purposive sampling method. The data collection in this study used the Subjective well being scale and the Social Support Scale. The data analysis technique used is the product moment correlation from Karl Person. Based on the results of data analysis obtained correlation coefficient (rxy) of 0.680 (p <0.01), indicates the higher family social support, the higher subjective well-being in overseas students. Acceptance of the hypothesis in this study shows the coefficient of determination or r square 0.462 means that the family social support variable contributes 46.2% to subjective well-being and the remaining 53.8% is influenced by other factors, namely self-esteem and religious commitment.Categorization is known that most of the first-year overseas students have family social support that tends high with a subject presentation of 67.7% and relatively moderate subjective well-being with a subject percentage of 92.3 %.The results indicate that there is a positive relationship between family social support and subjective well-being in first-year overseas students.*

**Keywords**: *social support*, *subjective well-being, overseas students*

**PENDAHULUAN**

Mahasiswa baru merupakan status yang disandang oleh seseorang ditahun pertama kuliahnya. Pada awal menempuh pendidikan diperguruan tinggi, mahasiswa akan dihadapkan pada berbagai macam tantangan dan perubahan dalam hidup. Hal ini disebabkan adanya perbedaan sifat pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan perguruan tinggi, meliputi perbedaan kurikulum dan sistem pembelajaran, disiplin, serta hubungan antara mahasiswa dan dosen (Zubir dalam Maulina dan Sari, 2018). Dari uraian tersebut di atas masalah yang dihadapi mahasiswa perantau bisa saja berhubungan dengan pergaulan dengan orang lain yang berada di sekitar tempat tinggal, pergaulan dengan mahasiswa lainnya di lingkungan kampus, dan adaptasi dengan lingkungan tempat tinggal seperti iklim, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan.

Sejalan dengan Santrock (2014) yang menjelaskan, bahwa masa transisi dari sekolah menuju ke perguruan tinggi melibatkan suatu perpindahan menuju struktur sekolah yang lebih besar dan lebih impersonal, meliputi interaksi dengan teman sebaya, yang berasal dari latar belakang geografis dan etnis yang beragam, ditambah pula dengan adanya tekanan untuk mencapai prestasi akademik, seperti memperoleh nilai yang baik. Ketika memasuki lingkungan baru mahasiswa perantau akan merasa kurang memiliki kelompok familiar dan tidak jarang mahasiswa perantau akan merasakan stereotip yang kurang nyaman dari lingkungan baru (Thurber & Walton dalam Harijanto & Setiawan, 2017).

Ketika seorang mahasiswa perantau dengan latar belakang budaya yang berbeda memasuki budaya Yogyakarta yang tentunya, berbeda dengan budaya asalnya, individu tersebut akan dihadapkan pada situasi-situasi lebih kompleks dari situasi sebelumnya dan berpotensi menimbulkan keterkejutan, ketidaknyamanan serta kecemasan temporer tidak beralasan dalam diri individu yang berakibat pada terguncangnya konsep diri dan identitas budaya. Kondisi ini dapat menyebabkan sebagian besar mahasiswa perantauan semester awal mengalami gangguan mental dan fisik (Devinta, Hidayah, Hendrastomo, 2015). Pada tanggal 7 November 2018 peneliti pernah melakukan wawancara dengan mahasiswa perantau asal Pontianak di Universitas Mercubuana Yogyakarta. Hasil wawancara singkat tersebut, mahasiswa mengatakan bahwa masalah yang dikeluhkan adalah kesulitan dalam proses adaptasi, harus dapat mengatur uang sendiri dan waktu, serta ada perasaan rindu suasana rumah. Saat timbul perasaan rindu kepada keluarga, mereka hanya dapat memandangi foto atau berkomunikasi lewat telepon. Hal senada diutarakan oleh mahasiswa perantau asal Kendari yang mengatakan, bahwa harus dapat mandiri misalnya pagi-pagi harus menyiapkan sarapan sendiri, harus dapat mengatur waktu dan keuangan, tidak jarang juga timbul perasaan *home sick*.

*Subjective well-being* adalah evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya. Evaluasi tersebut bersifat kognitif dan afektif. Evaluasi yang bersifat kognitif meliputi bagaimana individu merasakan kepuasan dalam hidupnya. Evaluasi yang bersifat afektif meliputi seberapa sering seseorang merasakan emosi positif dan emosi negatif (Diener, 2000). Individu dikatakan mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tinggi, jika individu tersebut merasakan kepuasan dalam hidupnya, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah. Diener (2000) juga mengemukakan, bahwa ada beberapa komponen *subjective well-being*, yaitu (a) Kepuasan Hidup menggambarkan bagaimana seorang individu mengevaluasi dan memberi penilaian pada hidupnya secara keseluruhan, (b) Kepuasan Domain Kehidupan merupakan penilaian yang dibuat individu dalam mengevaluasi domain dalam hidup, seperti pekerjaan, hubungan sosial, kesehatan fisik dan mental, (c) Afek Positif mengarah pada emosi yang menyenangkan, seperti kebahagiaan dan kasih sayang, dan (d) Afek Negatif mengarah pada emosi yang tidak menyenangkan yang mewakili respon negatif terhadap pengalaman-pengalaman yang dialami dalam kehidupan individu.

Individu dengan level *subjective well-being* yang tinggi, pada umumnya memiliki sejumlah kualitas yang mengagumkan. Individu ini akan lebih mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Sedangkan individu dengan *subjective well-being* yang rendah akan memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan, oleh sebab itu timbul emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan (Myers & Diener dalam Oktavian, 2015). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, ditemukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*, antara lain (a) Dukungan Sosial, (b) Harga Diri, (c) Komitmen Beragama. Pada penelitian ini peneliti memilih dukungan sosial sebagai variabel bebas. Dukungan sosial dapat meningkatkan *subjective well-being*, juga dapat berperan sebagai sumber daya atau mekanisme coping sehingga dapat mengurangi efek negatif dari stres dan konflik.

Sarafino (2011) mengatakan, bahwa dukungan sosial adalah perasaan kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima dari orang atau kelompok lain. Orang-orang yang menerima dukungan sosial memiliki keyakinan, bahwa mereka dicintai, bernilai, dan merupakan bagian dari kelompok yang dapat menolong mereka ketika membutuhkan bantuan. Adapun pendapat dari Brunner & Suddart (dalam Astuti, 2010) mengatakan, bahwa dukungan sosial terutama dalam konteks hubungan yang akrab atau kualitas hubungan perkawinan dan keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang paling penting. Kebutuhan akan dukungan keluarga berlangsung sepanjang hidup. Dukungan keluarga yang diwujudkan dengan memberikan perhatian, bersikap empati, memberikan dorongan dan sebagainya akan menimbulkan perasaan lebih stabil dan aman pada individu. Sarafino (2011) juga menambahkan, bahwa ada beberapa dimensi dukungan sosial, yaitu (a) Dukungan Emosional, merupakan bentuk bantuan yang diterima berupa dorongan, kehangatan, kasih sayang, perhatian, kepercayaan terhadap individu dan ungkapan simpati. (b) Dukungan Penghargaan, terjadi melalui ekspresi orang mengenai hal yang positif tentang orang tersebut, membesarkan hati, setuju dengan ide-ide atau perasaan individu, perbandingan positif antara individu tersebut dengan individu lain, seperti pada orang lain yang memiliki kekurangan atau lebih buruk. (c) Dukungan Instrumental, sebagai suatu dukungan dengan menyediakan barang dan bantuan nyata kepada individu yang membutuhkan, contohnya meliputi bantuan langsung jika seseorang diberi atau dipinjami uang dan dibantu dengan cara melaksanakan tugas serta pekerjaan pada saat individu tersebut berada dalam kondisi stres. (d) Dukungan Informasi, meliputi pemberian nasehat, saran atau umpan balik mengenai bagaimana orang tersebut berada dalam kondisi stres.

Dukungan sosial dapat berperan sebagai sumber daya atau mekanisme *coping* sehingga dapat mengurangi efek negatif dari stres dan konflik. Individu yang menerima dukungan sosial selama hidupnya akan membantu terbentuknya harga diri dan cenderung memandang segala sesuatu secara positif dan optimis dalam kehidupannya. Individu tersebut juga memiliki keyakinan, bahwa diri mampu mengendalikan berbagai situasi yang dihadapinya, sebaliknya yang kurang mendapat dukungan dari lingkungan sosial akan merasa tidak puas dengan kehidupannya sehingga merasa tidak bahagia. Pengaruh dukungan sosial terhadap *subjective well-being* karena dukungan sosial dapat meningkatkan kepuasan terhadap lingkungan yang memberikannya, sehingga dapat mempengaruhi penilaian individu terhadap kepuasan hidupnya secara global (Jamilah dalam Samputri & Sakti, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitianini, yaitu bagaimana hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada mahasiswa perantau tahun pertama?

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada mahasiswa rantau tahun pertama dan diharapkan manfaat penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan dibidang psikologi sosial dan klinis mengenai dukungan sosial keluarga dengan *subjective well-being* serta dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang merantau tahun pertama di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling.* Sampel dalam penelitian ini sebanyak 65 orang mahasiswa perantau tahun pertama di Fakultas psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, dengan karakteristik usia 18-21 tahun. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Menurut Azwar (2016) skala adalah suatu alat ukur untuk mengetahui atau mengungkap kontrak psikologis dengan pernyataan dalam skala berupa stimulus yang tertuju pada indikator perilaku, serta bertujuan untuk merangsang subjek agar dapat mengungkapkan keadaan diri yang tidak disadarinya.

Instrumen penelitian ini menggunakan Skala *Subjective well- being* dan Skala Dukungan Sosial Keluarga dengan Skala Likert sebagai acuan. Skala Likert dapat digunakan untuk mengungkap sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2016). Subjek diminta untuk menyatakan kesesuaian atau ketidaksesuaianya terhadap isi pernyataan (Azwar, 2016). Skala likert pada penelitian ini disajikan dengan 4 alternatif jawaban : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penggunaan 4 alternatif jawaban bertujuan agar subjek berpendapat dan tidak bersikap netral (Azwar, 2016).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Korelasi *Product Moment* dari *Pearson.* Data dianalisis menggunakan SPSS Versi 26.0.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian diperoleh koefisien determinasi (R2) sebesar 0.462 yang menunjukan, bahwa variabel dukungan sosial keluarga pada mahasiswa perantau tahunn pertama memiliki konstribusi sebesar 46,2% terhadap *subjective well-being* dan sisanya 53.8% dipengaruhi oleh faktor harga diri dan komitmen beragama. Sedangkan hasil kategorisasi *subjective well-being* yaitu kategorisasi tinggi sebesar 1.6%, kategori sedang sebesar 92.3%, dan kategori rendah sebesar 6.1%. Pada kategorisasi variabel dukungan sosial keluarga yaitu kategorisasi tinggi sebesar 67,7%, kategorisasi sedang sebesar 32,3%, dan rendah sebesar 0%. Hasil kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa perantau tahun pertama memiliki *subjective well-being* yang sedang dan dukungan sosial keluarga yang cenderung tinggi. Hal Itu menggambarkan realita yang logis, walaupun dukungan sosial keluarga tinggi namun level *subjective well-being* mahasiswa perantau tahun pertama berada dilevel sedang, karena sebagai seorang anak yang baru mulai menginjak usia dewasa dan baru keluar dari zona nyaman kehidupan keluarga berada pada situasi adaptasi dan memulai hidup mandiri di zona kehidupan yang lebih terbuka serta beragam bukanlah hal yang mudah. Bila stabilitas dukungan sosial keluarga yang tinggi dipertahankan, dapat meningkatkan level *subjective well-being* mahasiswa perantau beranjak ke level *subjective well-being* yang tinggi pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini Sejalan dengan Sarason, Henry, Robert dan Barbara (dalam Rohmad dan Pratisti, 2015) yang mengemukakan bahwa individu yang menerima dukungan sosial yang positif selama hidupnya akan membantu terbentuknya harga diri dan cenderung memandang segala sesuatu secara positif dan optimistik dalam kehidupannya. Sarafino (2011) menyebutkan orang yang mendapatkan dukungan sosial ini percaya bahwa mereka dicintai, dipedulikan, dihormati dan dihargai, merasa menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga dan organisasi masyarakat, dan mendapatkan bantuan fisik maupun jasa, dan mampu bertahan pada saat yang dibutuhkan atau dalam keadaan bahaya. Penjelasan lain mengenai hubungan positif antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* karena dukungan sosial dapat berperan sebagai sumber daya atau mekanisme coping sehingga dapat mengurangi efek negatif dari stress dan konflik. Fungsi dukungan sosial tersebut dapat mengurangi afek negatif yang dialami oleh seorang mahasiswa seperti kesedihan, keletihan karena tugas, aktifitas dan lainnya sehingga dukungan sosial ini dapat meringankan beban seorang mahasiswa.

Aspek dukungan emosional dari keluarga kepada anaknya dapat berupa dorongan, kehangatan, kasih sayang, perhatian, kepercayaan, ungkapan simpati, dan memberikan rasa aman dan dicintai. Gurung, Taylor, dan Seeman (2003) mengatakan, dukungan emosional dapat memberikan efek yang positif bagi kesehatan dan kesejahteraan individu. Hasil penelitian Bukhori (2012) menunjukkan, bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap kesehatan mental mahasiswa rantau. Perubahan sosial yang dijalani tidaklah mudah dan besar kemungkinannya untuk memunculkan dampak negatif. Dalam hal ini mahasiswa perantau membutuhkan dukungan keluarga untuk mengurangi dampak negatif yang dirasakan agar afek negatif yang dirasakan dapat berkurang dan terjaganya kestabilan *subjective well-being*. Hal ini diperkuat dengan penuturan subjek, bahwa bentuk dukungan ini bisa membuat mahasiswa memiliki perasaan nyaman, yakin, diperdulikan dan dicintai oleh keluarga sehingga sehingga mahasiswa dapat menghadapi masalah dengan baik. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol.

Aspek dukungan penghargaan dari keluarga kepada anaknya dapat berupa ekspresi positif, membesarkan hati, setuju dengan ide-ide atau perasaan individu, serta perbandingan positif antara individu tersebut dengan individu lain. Menurut Purnamasari dkk (2016) mengatakan, bahwa berfikir positif merupakan cara berfikir individu yang selalu memandang segala sesuatu dari segi yang positif, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi yang dihadapi cukup berat, sehingga individu tidak akan melakukan penundaan untuk memulai ataupun menyelesaikan tugas tepat waktu. Artinya mahasiswa yang berfikir positif mengenai diri dan lingkungan sekitarnya maka akan merasa nyaman dan bahagia dalam menjalani kehidupan. Secara garis besar, indeks *subjctive well-being* individu dapat dilihat dari skor dua variabel utama, yaitu berdampak pada kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup (Compton, 2005). Hal ini diperkuat dengan penuturan subjek, bahwa bentuk dukungan ini bisa membuat mahasiswa lebih bersemangat dan termotivasi apabila dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat berupa apresiasi ketika mahasiswa mencapai suatu keberhasilan, persetujuan pada pendapat individu dan perbandingan yang positif dengan orang lain.

Aspek dukungan instrumental dari keluarga merupakanbantuan langsung, jika seseorang diberi uang atau dibantu dengan cara melaksanakan tugas atau pekerjaan pada saat individu tersebut berada dalam kondisi stres. Menurut Roberts dan Gilbert (dalam Samputri & Sakti, 2015) dukungan sosial dapat dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi mahasiswa yang diperoleh dari keluarga. Dari keadaan tersebut mahasiswa akan mengetahui, bahwa keluarga memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Kesediaan keluarga dalam memenuhi kebutuhan yang berwujud barang, pelayanan, peralatan, mengerjakan tugas, dan keuangan dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahanya. Adanya dukungan ini membuat mahasiswa merasa masalahnya teratasi dan pada akhirnya individu tersebut merasakan bahagia (Shaw, 2007). Hal ini diperkuat dengan penuturan subjek, bahwa bentuk dukungan ini bisa membuat mahasiswa mengurangi kecemasan karena individu dapat langsung memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi atau biaya keperluan hidup selama di perantauan.

Aspek terakhir yaitu dukungan informasi dari keluarga kepada anak biasanya berupa pemberian nasehat, saran atau umpan balik. Dukungan informasi sebagai petunjuk awal bagi penyelesaian masalah yang dihadapi anak. Semakin banyak informasi yang diperoleh menunjukan, bahwa orangtua semakin peduli akan kesejahteraan anaknya (Winarni dkk, 2006). Hal ini diperkuat dengan penuturan subjek, bahwa bentuk dukungan ini bisa membuat mahasiswa menambah wawasan menjadi lebih luas sehingga dapat lebih berfikir positif dalam menghadapi suatu permasalahan, khususnya dalam proses beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Mahasiswa yang diberikan nasehat, saran, bimbingan akan lebih mampu meningkatkan kemampuanya sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan mampu mendorong mahasiswa untuk menunjukan prestasi terbaik.

Hasil analisis *product moment* menunjukkan koefisien korelasi (rxy) sebesar – 0,680 (p < 0,01) artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *subjective well-being*. Adanya hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *subjective well-being,* berarti setiap aspek dukungan sosial keluarga memberikan sumbangan terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Mahasiswa yang memiliki *subjective well-being* tinggi, akan merasa bahagia dan senang dengan keluarga. Individu tersebut juga kreatif, optimis, kerja keras, tidak mudah putus asa, dan tersenyum lebih banyak daripada individu yang menyebut dirinya tidak bahagia (Argyle, dalam Diponegoro 2006). Mahasiswa yang bahagia cenderung untuk tidak memikirkan diri sendiri, tidak memiliki banyak musuh, akrab dengan individu lain. dan lebih suka menolong (Myers, dalam Diponegoro 2006). Mahasiswa yang bahagia cenderung melihat kepada individu yang lebih rendah dalam urusan materi. Mahasiswa ini akan lebih mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Sedangkan individu dengan *subjective well-being* yang rendah, memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan dan oleh sebab itu timbul emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan (Myers & Diener dalam Nisfiannor, 2004). Sebagaimana pemaparan di atas, bahwa setiap orang menginginkan hidupnya bahagia. Kebahagiaan merupakan hal yang penting dan ada dalam diri setiap orang, tidak terkecuali mahasiswa. Mahasiswa termasuk dalam usia remaja dalam tahap akhir dan menginjak usia dewasa. Mahasiswa adalah remaja yang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Masa mahasiswa merupakan masa yang penuh dengan tantangan dan kesukaran masa yang menuntut remaja untuk menentukan sikap dan pilihan, dan masa yang menuntut kemampuan untuk menyesuaikan diri (Mira, dalam Pebriany 2019). Banyak hal yang dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan pada mahasiswa, salah satunya adalah beban tugas yang banyak (Bestari, dalam Pebriany 2019) maka dari itu dukungan sosial keluarga sangat mempengaruhi *subjective well-being* mahasiswa perantau tahun pertama.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, *subjective well-being* mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Mercu Buana Yogyakarta berada pada level sedang, namun dalam perkembangan ke depan pada tahun-tahun berikutnya, peneliti berpendapat, bahwa *subjective well-being* mahasiswa bisa saja cenderung naik ke level yang tinggi seiring dengan menguatnya komitmen mahasiswa yang bersangkutan. Jika dukungan sosial keluarga yang tinggi tetap stabil, maka *subjective well-being* mahasiswa akan meningkat dari level sedang ke level tinggi pada tahun berikutnya, sebaliknya jika menurunya dukungan sosial keluarga dapat menjadi penyebab menurunya *subjective well-being* ke level yang rendah pada tahun berikutnya.

Hipotesis penelitian ini diterima membuktikan kedekatan teori antara *subjective well-being* dan dukungan sosial keluarga yang relevan dengan realitas kehidupan mahasiswa perantau tahun pertama di lingkungan Fakultas Psikiologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan yang lebih terpenting pengukuran skala dalam penulisan skripsi ini dapat menjadi pendekatan **‘model’** untuk memahami dinamika psikiologi mahasiswa perantau tahun pertama.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan:

1. Terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan *subjective well-being* pada mahasiswa perantau tahun pertama. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,680 dengan taraf signifikansi p = 0.000 (p < 0,01) yang berarti ada hubungan yang positiif antara dukungan sosial keluarga dengan *subjective well-being* pada mahasiswa perantau tahun pertama. Artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi *subjective well-being* pada mahasiswa perantau tahun pertama. sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga, maka semakin rendah *subjective well-being* pada mahasiswa perantau tahun pertama.
2. Dari hasil kategorisasi dapat diketahui, bahwa sebagian besar mahasiswa perantau tahun pertama memiliki dukungan sosial keluarga yang cenderung tinggi dengan presentasi subjek sebesar 67,7% dan *subjective well-being* yang relatif sedang dengan presentase subjek sebesar 92.3%. Hasil penelitian ini memperoleh koefisien determinasi (R2) sebesar 0.462. Koefisien determinasi (R2) menunjukkan variabel dukungan sosial keluarga memiliki kontribusi 46.2% terhadap *subjective well-being* dan sisanya 53.8% dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor harga diri dan komitmen beragama.
3. Walaupun dukungan sosial keluarga tinggi namun level *subjective well-being* mahasiswa perantau tahun pertama berada dilevel sedang, itu menggambarkan realita yang logis, sebagai *star* awal yang baik untuk memulai hidup mandiri sebagai seorang anak yang berani keluar dari zona nyaman kehidupan keluarga dan berada di zona kehidupan yang lebih terbuka dan beragam, itu bukanlah hal yang mudah. Bila dukungan sosial keluarga yang tinggi stabil, dapat meningkatkan level *subjective well-being* yang sedang beranjak ke level *subjective well-being* yang tinggi seiring dengan menguatnya komitmen mahasiswa yang bersangkutan.
4. Dengan diterima hipotesa tersebut pengukuran skala dalam penulisan skripsi ini dapat menjadi pendekatan ‘model’ untuk memahami dinamika psikiologi mahasiswa perantau tahun pertama.

**SARAN**

1. **Bagi subjek**

Bagi mahasiswa yang merantau, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi para mahasiswa dalam mengatasi permasalahan yang kerap dialami oleh mahasiswa tahun pertama yang merantau, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor psikologis yang dapat memicu kemungkinan mahasiswa mengalami *subjective well-being* yang rendah,contohnya seperti stres*.* Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk menyeimbangkan kemampuan mahasiswa untuk membina hubungan sosial dengan baik, karena keberadaan atau dukungan orang lain dapat mempengaruhi dan meningkatkan keyakinan diri yang kuat dalam menyelesaikan permasalahan, hal tersebut dapat meningkatkan dukungan sosial keluarga terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa perantau tahun pertama.

1. **Bagi Institusi**

Bagi institusi pendidikan dapat memberikan pelatihan untuk mengembangkan hubungan sosial dengan baik pada mahasiswa perantau tahun pertama guna melindungi mahasiswa dari potensi mengalami *subjective well-being* yang rendah selama menjalani perkuliahan. Sementara bagi dosen mata kuliah ataupun pembimbing akademik dapat lebih memahami emosional, penghargaan, instrumental, dan informasiuntuk membina mahasiswa, sehingga mahasiswa mampu meningkatkan *subjective well-being* yang dimiliki dan terhindar dari potensi mengalami stres.

1. **Bagi peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih menggali teori dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* dan pentingnya memhami psikiologi dalam kehidupan pribadi dan orang lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Astuti, V. W. (2010). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Posyandu Sejahtera Gbi Setia Bakti Kediri. *Jurnal STIKES RS. Baptis Kediri.* 3 (2), 78-84.

Azwar, S. (2015). Penyusunan *skala psikologi (Edisi 2).* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Bukhori, B. (2012). Hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana (Studi kasus nara pidana Kota Semarang). *Ad-Din,* 4(1), 1–19.

Compton, W. (2005). *An Introduction To Positive Psychology.* Amerika WAP Sworth.

Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2015). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Sosiologi,* 5(3), 1-15

Diener E. (2000) *Subjective well-being*. *The science of happiness and a proposal for a national index.* *American Psychology*. 55 (1), 34–43

Diponegoro, A. M. (2006). Peran Stress Management Terhadap Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Humanitas*, 3 (2), 101-109

Gurung, R. A. R., Taylor, S. E., & Seeman, T. E. (2003). *Accounting for changes in social support among married older adults: Insights from the MacArthur studies of successful aging. Psychology and Aging*, 18(3), 487–496. <https://doi.org/10.1037/0882-7974.18.3.487>

Harijanto. J., & Setiawan, J. L. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perantau Di Surabaya. *Psychopreneur Journal,* 1 (1), 85-93

Maulina, B., & Sari, D. W. (2018) Derajat Stres Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Ditinjau Dari Tingkat Penyesuaian Diri Terhadap Tuntutan Akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling,* 4 (2), *1-5, doi:http://dx.doi.org/10.*

Nisfiannor, M. Rostiana. & Puspitasari. T. (2004). Hubungan Antara Komitmen Beragama Dan *Subjective Well-being* Pada Remaja Akhir Di Universitas Tarumanegara. *Jurnal Psikologi,* 2 (1), 74-92.

Oktavian, R. (2015) Hubungan antara *subjective well-being* dengan *self management* pada ibu bekerja di rumah sakit muhammadiyah palembang. *Jurnal Ilmiah PSYCHE, 9 (2), 107-116*

Pebriany, D. W. (2019). Perbedaan Tingkat Kebahagiaan Pada Mahasiswa Laki-Laki Dan Perempuan. *Jurnal Pahlawan Fkip Universitas Achmad Yani,* 15 (2), 141-148

Purnamasari, V., Yusmansyah., & Rahmayanthi R. (*2015*). *Meningkatan Kemampuan Berfikir Positif Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Xii. Jurnal Bimbingan Konseling, 4 (2), 1-14.*

Rohmad & Pratisti, W. D. (2015). Dukungan Sosial Dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Proceeding Seminar Nasional. Isbn: 978-602-71716-3-3

Samputri. S. K., & Sakti. H. (2015). Dukungan Sosial Dan *Subjective Well-being* Pada Tenaga Kerja Wanita Pt. Arni Family Ungaran. *Jurnal Empati*, *4 (4), 208-216*.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology : Biopsychosocial interactions (7th ed.).* United States of America : John Willey & Sons Inc.

Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabeta.

Winarni, M., Anjariah, S., & Romas, M. Z. (2006). MOTIVASI BELAJAR DITINJAU DARI DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA PADA SISWA SMA. *Jurnal Psikologi*, 2 (1), 1-5.